

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu bentuk informasi untuk melihat dan mengukur kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab, yaitu penyajian laporan keuangan kepada pihak-pihak yang terkait. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir proses akuntansi, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggung jawabkan pada pihak manajemen dan pihak perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga diuraikan untuk tujuan-tujuan lain yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Menurut Harahap (2015:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Sedangkan, Munawir (2015:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan transaksi akuntansi dari dari satu periode tertentu yang menggambarkan kondisi perusahaan saat ini yang berguna untuk proses pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Oleh karena itu, pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan memerlukan laporan keuangan untuk

menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Biasanya, laporan keuangan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:11), tujuan dari laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dimiliki perusahaan saat ini.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya

2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan, Tujuan dan Manfaat Analisis

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih baik.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2015:31) adalah sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan terdiri dari penilaian atau mempelajari pada hubungan-hubungan atau kecendrungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan dengan diadakannya

analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan tahun berjalan dengan laporan keuangan perusahaan dua atau tiga tahun sebelumnya untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dari akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan atau untuk membuat data yang ada di laporan keuangan lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2015:67), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Harahap (2015:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi, peningkatan (*rating*) hasil.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Hindiantoro (2014:22) adalah sebagai berikut:

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:69) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut Munawir (2015:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Laporan ini menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend persentase analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasinya, juga untuk mengetahui struktur permodalanya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu Analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow Statement analysis*), adalah suatu Analisa untuk mengatahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-suber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode Analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertetntu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari period ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisa manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Munawir, 2015:37).

2.5 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos atau akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan alat rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan serta bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijakan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan dalam setiap tahunnya.

Menurut Kasmir (2015:104), mengemukakan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Riyanto (2015:329), dalam menganalisis rasio finansial dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan atau industri lain yang sejenis dalam waktu yang sama.

Sedangkan menurut Hery (2015:163), pengertian analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah agar perhitungan rasio menjadi lebih bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut Tentang keadaan perusahaan. Dengan rasio keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan dan kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu serta dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan.

Dengan demikian analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara beberapa pos dalam laporan keuangan, baik dari laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk dapat dimanfaatkan dan diperkirakan oleh pemakai laporan keuangan mengenai hasil-hasil usaha suatu perusahaan diperoleh dalam periode tertentu baik dimasa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

2.5.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Penggolongan rasio sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun angka-angka yang ada pada umumnya dapat terdiri dari sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Menurut Riyanto (2015:331), menggolongkan angka rasio sebagai berikut:

- a) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.
- b) Rasio Leverage
Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- c) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.
- d) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut Harahap (2015:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan di likuidasi.

Jenis-jenis rasio yang akan penulis gunakan dalam penulisan laporan akhir ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

2.5.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek atau aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan kedalam yang bisa didapatkan mengenai keuangan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap berkompeten jika terjadi masalah.

Menurut Munawir (2015:71), rasio likuiditas adalah “Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Bentuk-bentuk rasio likuiditas menurut Kasmir (2015:134) adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang telah jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk menutupi utang lancarnya.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan liabilitas lancar.

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Tabel 2.1
Standar Rasio Historis-Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Historis
1.	Rasio Lancar	0,15-1,87
2.	Rasio Kas	
3.	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	

Sumber : Yulianti, Mira. 2011, (Skripsi) Universitas Udayana Bali.

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan tiga rasio likuiditas, yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*) dan *Inventory to Net Working Capital*.

2.5.2.2 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015:156) mengemukakan pengertian rasio solvabilitas sebagai berikut:

rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Longtermdebt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

e. *Long Term Debt to Non Current Asset*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang aktiva selain aktiva lancar. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan dengan standart rata-rata dipergunakan sebesar 50% atau 1 : 2

f. *Tangible Assets Debt Covarage (TADC)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang , artinya rasio ini menunjukkan setiap rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjangnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang ada. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan yang ada dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman. Rasio ini biasanya minimal 100% atau 1 : 1 yang mana bahwa Rp 1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang ada. Rumus untuk mencari tangible assets debt coverage yaitu

$$\text{Tangible Assets Debt Coverage} = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Long term Liabilities}}$$

g. *Current Liabilities to Net Worth*

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang lancar. Semakin kecil rasio ini semakin baik sebab modal sendiri yang ada diperusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancar yang ada pada perusahaan. Batas yang paling rendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1

$$\text{Current Liabilities to Net Worth} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Equities}}$$

Tabel 2.2
Standar Rasio Historis-Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Historis
1.	<i>Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)</i>	0,05
2.	<i>Debt Equity Ratio</i>	

Sumber : Yulianti, Mira. 2011,(Skripsi) Universitas Udayana Bali.

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua rasio likuiditas, yaitu *Total Debt to Equity Ratio*, dan *Total Debt to total Capital Assets*.

2.5.2.3 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2015:196) mengemukakan pengertian rasio profitabilitas sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dikemukakan Kasmir (2015:199) adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Margin Laba kotor (*Profit Margin on Sales*)
Profit Margin on Sales atau rasio margin laba atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return On Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau Return on Total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}}$$

e. Laba Per lembar saham

Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk

memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Laba per saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, dalam laporan akhir ini penulis akan menggunakan tiga rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity*, *Return On Investment* dan *Net Profit Margin*.

Tabel 2.3
Standar Rasio Historis-Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Historis
1.	Margin Laba Bersih	0,01-0,21
2.	<i>Return On Investment</i>	
3.	<i>Return On Equity</i>	

Sumber : Yulianti, Mira. 2011,(Skripsi) Universitas Udayana Bali.